

BAB II

A. Kegiatan Pembelajaran KPI (Kecakapan Penerapan Ibadah)

Di Era global seperti saat ini, orang tua harus pintar-pintar memilih sekolah/ lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka. Karena menurut mereka jaman yang sudah tidak karuan ini harus dibenahi dengan perbaikan moral/ akhlak generasi muda bangsa, yangmana salah satu caranya dengan pendidikan agama. Alhasil, sekolah/ lembaga pendidikan yang menawarkan pendidikan berlandaskan keagamaan banyak menjadi incaran para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka, tak terkecuali di lembaga pendidikan/ sekolah YPM.

Akan tetapi di sekolah YPM, mayoritas peserta didiknya adalah alumni dari sekolah umum. Dimana sekolah umum biasanya minim dengan pendidikan agamanya, serta semakin bebas dan berkembangnya penggunaan media informasi seperti internet. Menyebabkan, munculnya banyak permasalahan yang terjadi di sekolah YPM tersebut. Permasalahan itu meliputi dari segi aspek akhlaq/ perilaku/ sikap peserta didiknya dan cara pemahaman yang kurang terhadap agama islam, dll. Sebagai terobosan dalam memecahkan masalah tersebut, terciptalah sebuah metode pembelajaran yakni pembelajaran KPI. Dan hakekat kegiatan pembelajaran KPI akan dijelaskan di bawah ini.

³ Ibid.,

mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara *akumulatif* mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.⁴

XVIII. Sholat jama' dan qoshor

XIX.Haid

XX. Sholawat munjiat dan sholawat nariyah

Materi Kelas VIII Semester Genap:

XXI. Sholat dalam keadaan sakit

XXII. Shalat dalam berbagai kondisi

XXIII. Perawatan jenazah

XXIV. Kaifyatu ta'ziah dan ziarah kubur

Materi Kelas IX Semester Gasal:

XXI. Tahlil

B. Hasil Belajar PAI

Di jaman yang serba canggih seperti saat ini, pendidikan merupakan hal yang sangat diutamakan. Pendidikan diibaratkan sebagai roda yang menyokong berputarnya arus kehidupan. Oleh karena itu, dibutuhkan skill/keahlian dari tiap individunya. Skill/ keahlian tersebut pasti didapat bukan secara magic (sihir) ataupun jatuh dari langit. Tetapi skill/keahlian itu didapat dari perjalanan hidupnya (pengalaman)/ belajar. Dengan memiliki skill/keahlian, individu tidak akan tergencet ataupun terseret dengan mudah oleh arus globalisasi.

Skill/keahlian merupakan hasil belajar, yangmana hasil belajar tersebut dapat dilihat skala perkembanganya dengan penilaian hasil belajar. Maka, untuk mengetahuinya harus terlebih dahulu mengerti hakikat dari hasil belajar. Hasil

Sedangkan respon ialah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika mereka belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan atau juga tindakan.⁹

Dengan kata lain, pengertian belajar secara rinci adalah:

- 1) Suatu aktivitas atau usaha yang disengaja atau yang tidak disengaja.
- 2) Aktivitas tersebut menghasilkan perubahan dari diri individu, berupa sesuatu yang baru, baik yang segera nampak atau samar serta juga berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari.
- 3) Perubahan-perubahan itu meliputi dua perubahan yakni: perubahan ketrampilan jasmani (kecepatan merespond masalah, bergerak ,dll. Dan perubahan ketrampilan rohaninya atau psikisnya (kecepatan berfikir ,merasakan di dalam hatinya, prilaku, dll.)
- 4) Perubahan tersebut relatif bersifat Dinamis.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dan pola pikir individu yangmana diperoleh dari pengalaman/perjalan hidupnya dan dari proses belajar, sehingga individu mendapatkan pengetahuan baru atau keahlian baru.

⁹ Asri Budiningsih. *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005). h. 21.

tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.¹⁴

tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap menjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada suatu unsur lain yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni suatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus. Contoh kemampuan aplikasi ini dalam mata pelajaran PAI misalnya peserta didik mampu menerapkan cara membaca bacaan qalqalah sugra maupun kubra ketika membaca ayat-ayat al-quran.

- Analisis(mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan, dan prinsip-prinsip organisasi). Analisis adalah usaha memilah suatu integritas (suatu kesatuan) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunanya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ke tiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang peserta didik mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu. Untuk beberapa hal memahami prosesnya. Untuk hal lain memahami cara bekerjanya. Untuk hal lain memahami sistematikanya. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif, contoh dalam pembelajaran al-qur'an –hadist, adalah peserta didik dapat mengenali bacaan ghorib dalam al qur'an beserta alasannya yang benar.

- Sintesis (mampu menghasilkan, menyusun kembali, merumuskan).
- Kemampuan sistesis adalah kemampuan untuk menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Kemampuan berpikir sintesis ini merupakan kebalikan dari berpikir analisis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berfikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah dari pada berfikir divergen. Dalam berfikir konvergen, pemecahan dan jawabanya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

Berpikir sintesis merupakan terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreatifitas juga beroperasi dengan cara berpikir divergen . Dengan kemampuan sintesis, orang mungkin menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu. Atau menemukan abstraksinya atau operasionalnya dalam pembelajaran fiqh contoh kemampuan sintesis antara lain peserta didik mampu membuat kesimpulan dari uraian materi pelajaran zakat yang baru saja didiskusikan, atau menarik hikmah dari materi zakat.

- Evaluasi (mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternatif). Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan,

Hasil Belajar Afektif

a. *Recaiving Atau Attending*

b. *Responding*

c. Valuing

¹⁷ Junaidi. *Materi Peningkatan Guru Pendidikan Agama Islam*.....25-27

namun diperlukan pengamatan melalui alat indera dan secara kognitif yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman.

Biasanya suatu keterampilan motorik terdiri atas sejumlah sub komponen yang merupakan sub keterampilan atau keterampilan bagian. Misalnya pada pembelajaran Fiqh, dalam keterampilan sholat dapat dibedakan atas sub keterampilan: pengeturan gerakan tangan ketika takbiratul ikhram, i'tidal, ruku', sujud, pengaturan gerakan kaki, badan dan kepala. Sub komponen ini harus dikuasai karena merupakan inti dalam gerakan sholat.

Dan seperti halnya hasil belajar kognitif dan afektif, hasil belajar psikomotorik juga memiliki jenjang-jenjang/ tingkatan, yaitu ada enam tingkatan keterampilan sebagai berikut:

- Gerak refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak disadari). Artinya: gerakan refleks adalah basis semua perilaku bergerak, respon terhadap stimulus tanpa sadar. Contohnya: -meniru gerakan orang sholat

Prinsip dan acuan penilaian hasil belajar PAI

Prinsip penilaian hasil belajar PAI

Penilaian hasil belajar dalam pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas sebagai landasan pijak.prinsip dalam hal ini berarti rambu-rambu atau pedoman yang perlu di pegang dalam melaksanakan kegiatan

penilaian hasil belajar.untuk itu,dalam pelaksanaan penilaian harus memperhatikan prinsip prinsip berikut.²⁰

1) Valid

Penilaian hasil belajar harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya atau sahih. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki kesahihan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang masuk juga salah dan kesimpulan yang ditarik juga menjadi salah.

2) Mendidik

Penilaian hasil belajar harus memberikan sumbangan positif pada pencapaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, PKB harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan untuk memotivasi peserta didik yang berhasil dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil, sehingga keberhasilan dan kegagalan peserta didik harus tetap diapresiasi dalam penilaian.

3) Berorientasi pada kompetensi

Penilaian hasil belajar harus menilai pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi seperangkat pengetahuan,sikap,keterampilan dan nilai yang terefleksi kan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.dengan berpijak pada

²⁰ Junaidi. *Materi Peningkatan Guru Pendidikan Agama Islam*.....12-14

kompetensi ini, maka ukuran ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

4) Adil dan obyektif

Penilaian hasil belajar harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektivitas peserta didik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik, karena mereka merasa dianaktirikan.

5) Terbuka

penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan, sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

6) Berkesinambungan

Penilaian hasil belajar harus dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan dari waktu ke waktu, untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan untuk kerja peserta didik dapat di pantau melalui penilaian.

7) Menyeluruh

Penilaian hasil belajar harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan pada strategi

masing peserta didik di bandngkan dengan kemampuan rata-rata kelompok atau kelasnya. Untuk itu, PAK akan selalu

kemudian individu diukur penyimpangan terhadap rata-rata tersebut. Ini berarti bahwa, tes harus dapat memberikan

gambaran diskriminatif antara kemampuan peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang bodoh, baik antara individu,

antar situasi pembelajara, maupun antar kelompok/kelas.

a) Manusia pada dasarnya memiliki fitrah baik.

b) Pendidikan mampu mengembangkan potensi fitrah baik tersebut.

c) Nilai baik danburuk pada agama, bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi ber kaitan dengan iman, ilmu dan amal.

d) Standar keberhasilan dalam PAN didasarkan pada patokan sistem nilai yang berlaku dimana peserta didik belajar, baik nilai bersifat universal, local, maupun temporal. Tekanan penilaian didasarkan atas adanya proses perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik, dimana peserta didik menyadari sesuatu. Nilai yang terkandung dalam pembelajaran dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri

yang mengedepankan pengalaman personal siswa melalui observasi (menyimak, melihat, membaca dan mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Oleh karena itu penilaian dilakukan berdasarkan pemrosesan hasil pekerjaan serta kemampuan diri sendiri.

Ketiga: efektifitas penyerapan dapat tercipta ketika adanya kesinambungan pembelajaran secara horizontal dan vertikal. Kesinambungan pembelajaran secara horizontal bermakna adanya kesinambungan mata pelajaran dari setiap tingkatan pendidikan.

Sinergitas dari ketiga efektifitas pembelajaran tersebut akan menghasilkan suatu transformasi nilai yang bersifat universal, nasional dengan tetap menghayati kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Indonesia yang berkarakter mulia. Dan tercapailah tujuan pendidikan nasional serta perbaikan akhlaq/ moral bangsa.

Kesinergitas-an dari ketiga efektifitas pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan berbagai upaya salah satunya dengan melakukan strategi-strategi dalam pembelajaran. dengan dilakukannya strategi pembelajaran diharapkan pembelajaran menjadi menyenangkan bagi peserta didik dan penyerapan materi yang diajarkan akan semakin mudah.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan pula perihal menggunakan metode-metode dalam berdakwah (pendidikan):

Dan sebagai media belajarnya, terciptalah buku panduan KPI. Penggunaan media belajar ini dilandasi oleh teori *Dale's Cone of Experience* (Kerucut pengalaman Dale) dalam bukunya *Audiovisual Methos in Teaching* di dalam buku Media Pembelajaran karya Azhar Arsyad bahwa kerucut ini (gambar 2.1) merupakan gambaran dari tingkatan pengalaman. Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkret), kenyataan yang ada dikehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin ke atas dipuncak kerucut semakin abstrak media penyampaian pesan itu. Perlu diingat bahwa urutan ini tidak berarti proses belajar dan interaksi mengajar belajar harus dimulai dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dari jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok peserta didik yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajarnya.²⁸

Dasar pengembangan kerucut ini bukanlah tingkat kesulitan, melainkan tingkat keabstrakan jumlah jenis indera yang turut serta selama penerimaan isi pengajaran atau pesan. Tingkat keabstrakan pesan tidak akan semakin tinggi ketika pesan itu dituangkan ke dalam lambang-lambang seperti bagan, grafik, dll. Jika pesan terkandung dalam lambang-lambang seperti itu, indera yang dilibatkan untuk menafsirkannya semakin terbatas, yakni hanya indera penglihatan atau indera pendengaran. Meskipun tingkat partisipasi fisik berkurang, keterlibatan

²⁸Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A. Media Pembelajaran (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).

lembaga pendidikan YPM yangmana permasalahan itu adalah minimnya pemahaman agama islam dan prilaku yang menyimpang peserta didiknya.

Selain itu, kurikulum di lembaga YPM menuntut peserta didiknya untuk paham bagaimana ibadah dalam Syariat agama islam. Walau sudah ada matapelajaran yang mengajarkan hal itu (Fiqih), akan tetapi belum maksimal untuk mengatasi permasalahan yang ada di lembaga YPM.

Sebenarnya, matapelajaran Fiqih adalah bidang studi yang sangat penting dalam kancan ilmu pengetahuan islam. Fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati hukum islam (bagaimana ibadah dalam syariat islam), sehingga dapat diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Karena sangat vitalnya matapelajaran Fiqih, maka pembelajaran Fiqih juga harus benar-benar dapat menyentuh ranah kognitif peserta didik yang meliputi; kemampuan mengetahui, memahami, menguraikan, menggabungkan konsep, menilai dan menggunakan konsep untuk memecahkan masalah *real* dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Dan tercapainya ranah kognitif itu dapat dilihat dengan meningkatnya hasil belajar dari peserta didik.

Bertolak dari landasan teori di atas. Maka penulis ingin membuktikan ke-efektifan pembelajaran KPI dalam meningkatkan hasil belajar PAI (Fiqih).

³⁰ Muthoharoh. Efektifitas Strategi guided note taking dalam meningkatkan kemampuan kognitif bidang studi fiqh, Skripsi (Surabaya: Gajah Belang, 2009). H. 52

